

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KINERJA PENYULUH
PERTANIAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN PRODUKTIVITAS PADI SAWAH RAWA
LEBAK DI KABUPATEN BATANGHARI**

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE PERFORMANCE OF AGRICULTURAL
EXTENSIONS AND THEIR RELATIONSHIP WITH THE PRODUCTIVITY OF RAWA
LEBAK RICE FIELDS IN BATANGHARI DISTRICT**

¹Halasson Sri Mai Nababan¹, Suandi², Rozaina Ningsih³
^{1,2,3}*Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of age factors, number of training, length of service, number of assisted farmers, length of formal education and area of work on the performance of agricultural extension workers and the relationship between the performance of agricultural extension workers and the productivity of lowland rice fields in Batanghari Regency. The sampling method used a random sampling method with 40 PPL respondents and 101 farmer respondents. Data analysis used several analysis tools, namely Ordinal Regression analysis and Spearman Rank Correlation Analysis. The results showed that the factors that influenced the performance of PPL were the frequency of participating in training, length of service of extension workers, and the number of assisted farmers, while the age of the extension worker, length of education, and area of the assisted location did not significantly affect the performance of PPL, from the analysis of the relationship between the performance of agricultural extension workers and the productivity of lowland rice farming businesses did not have a significant relationship with a very weak relationship value.

Key-words: PPL Performance, Productivity of Lowland Rice Fields

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor umur, jumlah pelatihan, masa kerja, jumlah petani binaan, lama pendidikan formal dan luas wilayah kerja terhadap kinerja penyuluh pertanian serta hubungan kinerja penyuluh pertanian dengan produktivitas padi sawah rawa lebak di Kabupaten Batanghari. Metode pengambilan sampel menggunakan metode random sampling dengan jumlah responden PPL sebanyak 40 orang dan responden petani sebanyak 101 orang. Analisis data menggunakan beberapa alat analisis yaitu analisis Regresi Ordinal serta Analisis Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi kinerja PPL adalah faktor frekuensi ikut pelatihan, Masa kerja penyuluh, dan jumlah petani binaan sedangkan umur penyuluh, lama pendidikan, dan luas lokasi binaan tidak berpengaruh secara nyata terhadap kinerja PPL, dari analisis hubungan kinerja penyuluh pertanian dengan produktivitas usaha tani padi sawah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai keeratan hubungan sangat lemah.

Kata kunci: Kinerja PPL, Produktivitas Padi Rawa Lebak

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Halasson Sri Mai Nababan. Email: srimalihalasson@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian bertujuan untuk memberdayakan petani menuju suatu masyarakat tani yang mandiri, maju, sejahtera dan keadilan. Pembangunan pertanian dapat dicapai melalui pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Kebutuhan pangan akan terus meningkat dalam jumlah, keragaman dan mutunya seiring dengan perkembangan populasi kualitas hidup masyarakat. Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar, membutuhkan ketersediaan pangan yang cukup besar, yang tentunya akan memerlukan upaya dan sumber daya yang besar untuk memenuhinya. Dalam rangka meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan nasional perlu dioptimalkan potensi pemanfaatan lahan-lahan marginal seperti lahan rawa lebak dan lahan pasang surut sebagai sumberdaya lahan pertanian (Mardikanto, 1993).

Lahan rawa (lebak dan pasang surut) memiliki potensi besar untuk dijadikan pilihan strategis guna pengembangan areal produksi pertanian kedepan yang menghadapi tantangan makin kompleks, terutama untuk mengimbangi penciptaan lahan subur maupun peningkatan permintaan produksi, termasuk ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis (Alihamsyah, 2002). Pemanfaatan potensi lahan sawah rawa lebak memerlukan upaya ekstra baik bagi petani maupun bagi organisasi pemerintah daerah terkait, koordinasi dan kerjasama yang baik antara petani dan penyuluh pertanian lapangan sebagai aktor dan pelaku langsung dalam mengupayakan praktik usaha tani yang baik pada lahan rawa lebak sangat diperlukan. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki tugas pokok untuk membantu para petani dalam menyelesaikan berbagai permasalahan usaha tani mereka, dengan cara menyampaikan berbagai inovasi baru di bidang pertanian dan melakukan pembinaan kepada para petani dalam mengelola usaha taninya.

Provinsi Jambi mempunyai potensi lahan rawa lebak/tadah hujan yang dapat dikembangkan untuk pertanian yang tersebar di wilayah hampir di setiap kabupaten di wilayah Provinsi Jambi. Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten dengan potensi luasan rawa lebak tertinggi dibandingkan kabupaten lain yang ada di Provinsi Jambi dengan persentase luas lahan sebesar 17.474 atau 34.66 persen dengan produktivitas padi tahun 2022 sebesar 51,94 kw/ha, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 50,19 kw/ha (Badan Pusat Statistik, 2022).

Capaian produktivitas tanaman juga tak terlepas dari kontribusi dan peran penyuluh pertanian yang ikut membantu dalam memberdayakan petani padi di wilayah Kabupaten Batanghari. Usaha tani padi di daerah Kabupaten Batanghari merupakan lahan sawah tadah hujan rawa lebak yang kondisi topografinya tidak datar dan bergelombang yang menjadi kendala tersendiri dalam mengatur tata kelola air persawahan, seringkali terjadi banjir pada saat curah hujan tinggi dan terjadi kekeringan jika persediaan air tidak memadai, hal ini menjadikan berusaha tani padi sawah menghadapi tantangan tersendiri dalam menghadapi kondisi cuaca dan iklim, tugas dari seorang penyuluh pertanian bersama-sama petani untuk menjawab tantangan yang dihadapi bersama, penyiapan strategi penyuluhan, koordinasi yang baik dan evaluasi dari apa yang sudah dilakukan merupakan bentuk kinerja yang harus dilakukan oleh seorang penyuluh pertanian di lapangan.

Kinerja penyuluh pertanian sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu penyuluh. Karakteristik penyuluh merupakan pola hubungan dari sifat-sifat yang melekat pada individu dan faktor-faktor lingkungan seperti: umur, jenis kelamin, pendidikan, status sosial ekonomi, posisi, jabatan, status sosial dan agama yang menentukan perilaku positif yang berarti disiplin dan berhubungan dengan

persyaratan jabatan atau person specification dalam suatu organisasi yang memengaruhi proses difusi inovasi. Berdasarkan Latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor umur, jumlah pelatihan, masa kerja, jumlah petani binaan, lama pendidikan formal dan luas wilayah kerja terhadap kinerja penyuluh pertanian serta hubungan kinerja penyuluh pertanian terhadap produktivitas padi di Kabupaten Batanghari.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Batanghari, Pemilihan dan penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah seluruh penyuluh pertanian yang memiliki area kerja di Kabupaten Batanghari yang memiliki wilayah binaan usaha tani padi. Adapun data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan jumlah sampel sebanyak 40 PPL dan 101 petani. Analisis data menggunakan Regresi Ordinal serta Korelasi Rank Spearman. Dengan kriteria berikut:

- a. H_0 = Tidak terdapat hubungan yang nyata antara kinerja penyuluh pertanian dengan produktivitas padi di Kabupaten Batanghari.
- b. H_1 = Terdapat hubungan yang nyata antara kinerja penyuluh pertanian dengan produktivitas padi di Kabupaten Batanghari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian

Pemodelan mengenai faktor yang memengaruhi kinerja penyuluh pertanian menggunakan metode regresi logistik ordinal, variabel prediktor yang digunakan yaitu 6 variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan terdiri dari 5 kategori, dapat ditunjukkan pada Tabel 1. Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Logit } (Y_1) = -0.22 + 0.03X_1 + 0.65 X_2 + 0.15 X_3 - 0.01 X_4 + 0.02 X_5 + 0.01 X_6$$

$$\text{Logit } (Y_2) = 2.72 + 0.03X_1 + 0.65 X_2 + 0.15 X_3 - 0.01 X_4 + 0.02 X_5 + 0.01 X_6$$

$$\text{Logit } (Y_3) = 5.93 + 0.03X_1 + 0.65 X_2 + 0.15 X_3 - 0.01 X_4 + 0.02 X_5 + 0.01 X_6$$

Nilai *Nagelkerke R-squared* sebesar 0,86, hal ini berarti 86,0% variasi nilai variabel dependen kinerja PPL) mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen (umur penyuluh, frekuensi ikut pelatihan, masa kerja penyuluh, jumlah petani binaan, lama pendidikan, luas lokasi binaan) atau dengan artian lain seluruh variabel independen memengaruhi variabel dependen secara serentak pada kisaran 86,0%, sedangkan sisanya 14,0% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap capaian kinerja PPL adalah frekuensi ikut pelatihan, masa kerja penyuluh, dan jumlah petani binaan.

Uji *Deviance* didapat bahwa nilai signifikansi sebesar 1,00. Keputusan yang diambil adalah diterima karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Kesimpulannya adalah model logit yang didapat layak untuk digunakan. Pengujian secara serentak juga dilakukan untuk mengetahui apakah model telah signifikan berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja PPL di Kabupaten Batanghari. Didapat nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen penelitian seperti: umur penyuluh, frekuensi ikut pelatihan, masa kerja penyuluh, jumlah petani binaan, lama pendidikan, luas lokasi binaan berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel kinerja PPL).

1. Umur Penyuluh

Variabel umur penyuluh (X_1) tidak berpengaruh secara nyata terhadap capaian kinerja PPL dengan nilai signifikansi p-value

sebesar 0,25. Pada analisis regresi logistik, "Estimate" mengindikasikan seberapa besar perubahan dalam log odds kinerja penyuluh yang terkait dengan perubahan satu unit dalam variabel umur penyuluh, dengan kontrol

terhadap variabel lain dalam model. Dalam kasus ini, Estimate umur penyuluh (X_1) sebesar 0.03 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari umur penyuluh terhadap kinerja mereka.

Tabel 1. Analisis Regresi Logistic Ordinal Pada Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja PPL di Daerah Penelitian

		Estimate	Wald	Sig.
Threshold	[Kinerja Penyuluh = 1]	-0.22	0.00	0.97
	[Kinerja Penyuluh = 2]	2.72	0.27	0.60
	[Kinerja Penyuluh = 3]	5.93	1.23	0.27
Location	Umur Penyuluh (X_1)	0.03	0.25	0.62
	Frekuensi Ikut Pelatihan (X_2)	0.65	4.43	0.04
	Masa Kerja Penyuluh (X_3)	0.15	4.18	0.04
	Jumlah Petani Binaan (X_4)	-0.01	6.45	0.01
	Lama Pendidikan (X_5)	0.02	0.01	0.92
	Luas Lokasi Binaan (X_6)	0.01	0.48	0.49
Nagelkerke Pseudo R Square (R^2)		0.86		
Deviance Chi-Square		64.41		1.00

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 2. Output Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman Variabel Kinerja Penyuluh Pertanian dan Produktivitas Padi

			Kinerja PPL	Produktivitas Padi
Spearman's rho	Kinerja PPL	Correlation Coefficient	1	0.10
		Sig. (2-tailed)	.	0.55
		N	40	40
	Produktivitas Padi	Correlation Coefficient	0.10	1
		Sig. (2-tailed)	0.55	.
		N	40	40

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 3. Output Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman variabel Persiapan dan Produktivitas Padi

			Kinerja PPL Persiapan	Produktivitas Padi
Spearman's rho	Kinerja Persiapan	Correlation Coefficient	1	0.13
		Sig. (2-tailed)	.	0.44
		N	40	40
	Produktivitas Padi	Correlation Coefficient	0.13	1
		Sig. (2-tailed)	0.44	.
		N	40	40

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

2. Frekuensi Ikut Pelatihan

Pada variabel frekuensi ikut pelatihan (X_2) nilai Estimate sebesar 0.65 menunjukkan bahwa setiap kali frekuensi ikut pelatihan meningkat satu unit, log odds kinerja penyuluh (PPL) cenderung meningkat sebesar 0.65, dengan mengontrol variabel lain dalam model. Nilai Wald yang signifikan (4.43) menunjukkan bahwa koefisien frekuensi ikut pelatihan (X_2) signifikan secara statistik. Nilai Sig. sebesar 0.04 berarti bahwa terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol bahwa koefisien ini adalah nol, pada tingkat signifikansi 0.05. Dengan kata lain, frekuensi ikut pelatihan (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penyuluh dalam model yang digunakan.

3. Masa Kerja Penyuluh

Dalam konteks analisis regresi logistik, jika masa kerja penyuluh (X_3) menunjukkan koefisien yang signifikan dan positif, hal ini akan menunjukkan bahwa masa kerja yang lebih lama berkorelasi dengan kinerja yang lebih baik dalam penyuluhan pertanian. Hasil ini dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan kebijakan yang mendukung pengembangan karier penyuluh, termasuk peningkatan akses mereka terhadap pelatihan dan dukungan profesional lainnya.

4. Jumlah Petani Binaan

Dalam konteks analisis regresi logistik, jika jumlah petani binaan (X_4) menunjukkan koefisien yang signifikan dan positif, ini dapat diartikan bahwa semakin banyak petani yang dibina oleh penyuluh, semakin tinggi kinerja penyuluh tersebut dalam model yang digunakan. Hasil ini dapat memberikan masukan yang berharga untuk pengembangan strategi dan kebijakan penyuluhan yang berfokus pada optimalisasi jumlah petani binaan per penyuluh untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan.

Koefisien negatif menunjukkan bahwa dalam model yang digunakan, peningkatan jumlah petani binaan (X_4) cenderung sedikit

menurunkan log odds atau kemungkinan kinerja penyuluh (PPL). Hal ini bisa disebabkan oleh adanya tantangan dalam mengelola dan memberikan perhatian yang memadai kepada sejumlah besar petani binaan. Nilai Wald yang signifikan (6.45) menunjukkan bahwa koefisien jumlah petani binaan (X_4) signifikan secara statistik. Nilai Sig. (0.01) yang kurang dari tingkat signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol bahwa koefisien ini adalah nol, sehingga jumlah petani binaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja PPL dalam model ini.

5. Lama Pendidikan

Pada variabel lama pendidikan (X_5) nilai Estimate sebesar 0.02 menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat kecil antara lama pendidikan penyuluh dan kinerja mereka. Artinya, peningkatan lama pendidikan penyuluh cenderung meningkatkan log odds atau kemungkinan kinerja penyuluh, meskipun pengaruhnya sangat kecil. Meskipun koefisien positif, nilai Sig. yang tinggi (0.92) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol bahwa koefisien lama pendidikan (X_5) adalah nol. Dengan kata lain, dalam konteks model yang digunakan, lama pendidikan penyuluh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja PPL.

6. Luas Lokasi Binaan

Pada variabel luas lokasi binaan (X_6) nilai Estimate sebesar 0.01 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kecil antara luas lokasi binaan dan kinerja penyuluh. Artinya, peningkatan luas lokasi binaan cenderung meningkatkan log odds atau kemungkinan kinerja penyuluh, meskipun pengaruhnya sangat kecil. Nilai Wald yang rendah (0.48) menunjukkan bahwa koefisien luas lokasi binaan (X_6) tidak signifikan secara statistik. Nilai Sig. (0.49) yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak

hipotesis nol bahwa koefisien ini adalah nol. Dengan kata lain, dalam konteks model yang digunakan, luas lokasi binaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja PPL.

Interpretasi yang lebih lanjut menunjukkan bahwa dalam analisis ini, luas lokasi binaan mungkin bukan faktor utama yang memengaruhi kinerja penyuluh. Hal ini bisa disebabkan oleh variabilitas dalam kondisi dan karakteristik lokasi binaan yang mungkin tidak cukup tercakup dalam model atau bahwa faktor lain seperti pengalaman lapangan atau frekuensi pelatihan lebih dominan dalam memengaruhi kinerja.

Analisis Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian dengan Produktivitas Padi

Analisis hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dan produktivitas padi menjadi sangat penting untuk dipahami. Dengan menganalisis data dan temuan, maka dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi efektivitas penyuluhan dan dampaknya pada produktivitas padi. Hasil output analisis korelasi antara variabel kinerja penyuluh pertanian dan produktivitas padi dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman antara kinerja PPL dengan variabel Produktivitas Padi, diperoleh hasil berupa angka koefisien korelasi sebesar 0,10. Sehingga dapat diartikan bahwa partisipasi anggota terhadap modal sosial tergolong dalam tingkat keeratan hubungan yang rendah. Nilai signifikansi adalah sebesar 0,55 atau lebih besar dari nilai probabilitas sig 0,05 ($0,55 > 0,05$), artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja PPL di lokasi penelitian dengan produktivitas padi sawah rawa lebak.

Jika merujuk pada penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Davis *et al.* (2011) dengan judul "*The Impact of Agricultural Extension Services on Farm Productivity: Evidence from Ethiopian*" yang

menemukan bahwa layanan penyuluhan pertanian berdampak positif secara signifikan terhadap produktivitas tanaman. Petani yang menerima bimbingan dan pelatihan dari penyuluh pertanian menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang secara langsung memengaruhi praktik pertanian mereka, sehingga meningkatkan hasil panen.

Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja penyuluh pertanian tidak secara langsung berkaitan dengan peningkatan produksi atau produktivitas tanaman, melainkan harus terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan (perubahan internal perilaku petani) yang dapat mengubah hasil produksi. Penelitian yang sedang dilakukan ini cenderung mengukur kinerja penyuluh pertanian dalam aspek formal dan administratif, yaitu berdasarkan ukuran kinerja menurut Permentan No 91/Permentan/OT.140/9/2013.

Pada akhirnya, perubahan nilai produktivitas tanaman padi sangat bergantung pada hasil panen dan luas tanam padi sawah rawa lebak di lokasi penelitian. Lebih lanjut, output hasil produksi sangat tergantung pada efisiensi usaha tani yang dilakukan, dan metode budidaya usaha tani yang efisien tergantung pula pada perilaku petani dalam melaksanakan proses budidaya tanaman padi, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee *et al* (2020) menyimpulkan bahwa efektivitas layanan penyuluhan sangat bergantung pada frekuensi dan kualitas interaksi antara penyuluh dan petani. Penyuluh yang lebih sering berinteraksi dan memberikan informasi yang tepat dan praktis lebih berhasil dalam meningkatkan produktivitas tanaman.

Hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dan produktivitas padi merupakan topik yang sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil pertanian di Indonesia. Penyuluh pertanian memainkan peran kunci dalam transfer pengetahuan dan teknologi kepada petani, yang pada gilirannya berdampak

pada peningkatan produktivitas. Kinerja penyuluh yang efektif dapat membantu petani mengadopsi praktik pertanian yang lebih baik, seperti penggunaan pupuk yang tepat, pengelolaan hama yang efisien, dan teknik irigasi yang optimal. Penelitian telah menunjukkan bahwa petani yang mendapatkan bimbingan intensif dari penyuluh pertanian cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, yang berdampak positif pada produktivitas tanaman padi mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa kinerja penyuluh tidak hanya diukur dari aktivitas formal dan administratif, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk memengaruhi perubahan perilaku petani.

Oleh karena itu, peningkatan produktivitas padi tidak hanya bergantung pada intervensi langsung dari penyuluh, tetapi juga pada seberapa efektif pengetahuan dan keterampilan yang diberikan dapat diimplementasikan oleh petani dalam praktik sehari-hari mereka. Dengan demikian,

hubungan yang kuat antara kinerja penyuluh pertanian dan produktivitas padi memerlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup pelatihan berkelanjutan, dukungan teknis, dan keterlibatan aktif dari para petani. Berikut ini hasil analisis korelasi kinerja berdasarkan tahapan kinerja (persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi).

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi Spearman yang dilakukan terhadap variabel kinerja PPL persiapan dan produktivitas padi, diperoleh nilai korelasi Spearman's rho sebesar 0.13 dengan signifikansi (p-value) sebesar 0.44. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kinerja PPL persiapan dan produktivitas padi pada sampel yang diteliti, yang berjumlah 40. Hal serupa terjadi ketika menganalisis hubungan antara produktivitas padi dan kinerja PPL persiapan, yang juga menghasilkan nilai korelasi 0.13 dengan signifikansi 0.44.

Tabel 4. Output Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman Variabel Pelaksanaan dan Produktivitas Padi

			Kinerja PPL	Produktivitas Padi
Spearman's rho	Kinerja PPL	Correlation Coefficient	1	0.10
		Sig. (2-tailed)	.	0.55
		N	40	40
	Produktivitas Padi	Correlation Coefficient	0.10	1
		Sig. (2-tailed)	0.55	.
		N	40	40

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 5. Output Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman Variabel Evaluasi dan Produktivitas Padi

			Kinerja PPL Persiapan	Produktivitas Padi
Spearman's rho	Kinerja PPL Persiapan	Correlation Coefficient	1	0.19
		Sig. (2-tailed)	.	0.25
		N	40	40
	Produktivitas Padi	Correlation Coefficient	0.19	1
		Sig. (2-tailed)	0.25	.
		N	40	40

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data yang ada, tidak terdapat bukti yang mendukung adanya hubungan linier yang kuat antara kinerja persiapan petani padi (PPL) dengan produktivitas hasil padi dalam populasi yang diobservasi. Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi Spearman, tidak terdapat bukti yang mendukung adanya hubungan yang signifikan antara kinerja PPL pelaksanaan dan produktivitas padi dalam sampel yang digunakan ($N = 40$). Nilai korelasi yang sangat rendah (sekitar -0.06) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linier yang kuat antara kedua variabel ini dalam konteks sampel yang diamati. Selain itu, signifikansi (p -value) yang tinggi (0.71) mengindikasikan bahwa perbedaan dalam data dapat disebabkan oleh kebetulan dari hubungan yang sebenarnya antara variabel tersebut.

Hasil analisis korelasi Spearman antara variabel Kinerja PPL Evaluasi dan Produktivitas Padi pada Tabel 5, menunjukkan nilai korelasi Spearman's rho sebesar 0.19 dengan signifikansi (p -value) sebesar 0.25 . Hal ini berarti tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kinerja PPL evaluasi dan produktivitas padi pada populasi yang diamati. Hasil yang serupa ditemukan ketika menganalisis hubungan antara produktivitas padi dan kinerja PPL evaluasi, dengan nilai korelasi dan signifikansi yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data yang tersedia, tidak ada indikasi kuat untuk mengatakan bahwa evaluasi kinerja petani padi (PPL) berhubungan secara signifikan dengan produktivitas hasil padi dalam sampel yang telah diteliti.

KESIMPULAN

1. Faktor-faktor yang memengaruhi capaian kinerja PPL adalah faktor frekuensi ikut pelatihan, masa kerja penyuluh, dan jumlah petani binaan sedangkan faktor umur

penyuluh, lama pendidikan, dan luas lokasi binaan tidak berpengaruh secara nyata terhadap kinerja PPL.

2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hubungan kinerja penyuluh pertanian dengan produktivitas usaha tani padi sawah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai keeratan yang hubungan sangat lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alihamsyah, T. 2002. Prospek pengembangan dan pemanfaatan lahan pasang surut dalam perspektif eksplorasi sumber pertumbuhan pertanian masa depan. pp: 1-18. Dalam Ar-Riza, I., T. Alihamsyah dan M. Sarwani (ed.). Pengelolaan Air dan Tanah di Lahan Pasang Surut. Monograf Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Banjarbaru
- Bahua, Muhammad Iqbal. 2016. *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Yogyakarta. Deepublish.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Provinsi Jambi Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Jambi.
- Davis, K., et al. 2011. The Impact of Agricultural Extension Services on Farm Productivity: Evidence from Ethiopia. *Agricultural Economics*. 42.1: 149-162.
- Lee, Yeyoung & An, Dong wan & Kim, Taeyeon. 2020. The effects of agricultural extension service on crop production, revenue, and profit: evidence from Mbale district in Uganda. 61. 161~179. 10.24997/KJAE.2020.61.3.161.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret Departemen Pertanian. 2009. Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian. Modul Pembekalan Bagi THL-TB Penyuluh Pertanian

- Mosher, A.T. 1998. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna.Jakarta.
- Syahrani, Ida. 2016. Kinerja pelayanan penyuluh pertanian di balai penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan (BP3K) Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.
- Tjakrawiralaksana. 1997. *Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. IPB. Bogor.
- Van Den Ban dan AW, Hawkins HS. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Terjemahan, Herdiasti AD. Yogyakarta: Kanisius.